

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBINAAN ANAK TUNA GRAHITA

¹Dame Fitri Simamora, ²Kurnia Novita Harianja, ³Ellida Lusiva Hasugian, ⁴Friskila Septiani Sitanggang, ⁵Hasni Oktaria Ningsih, ⁶Erni Yusrian Zebua, ⁷Maria Widiastuti, M.Pd.K

^{1,2,3,4,5,6}Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁷Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail Corresponding:

¹fitriameria1@gmail.com

²kurnianovita648@gmail.com

³ellidahasugian@gmail.com

⁴friskilaseptiani@gmail.com

⁵hasniaritonang.13@gmail.com

⁶erniyusrian@gmail.com

Abstrak

Seluruh makhluk ciptaan Tuhan sudah tercipta dengan keunikannya masing-masing. Ada anak-anak yang memiliki kebutuhan hidup yang sangat cukup, adapula yang serba kekurangan. Demikian juga dengan kebutuhan hidup anak, ada anak yang hidup dengan kebutuhan yang khusus. Tulisan ini membahas tentang bagaimana membina anak berkebutuhan khusus yang terkhususnya anak tuna grahita. Perlunya dilakukan pembinaan dengan cara yang berbeda dari pembinaan kepada anak normal. Dalam tulisan ini penulis mengambil sumber dari berbagai artikel jurnal. Adapun metode yang ditetapkan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Kata Kunci : Anak Tuna Grahita; Pembinaan: Pendidikan

Abstract

All God's creatures have been created with their own uniqueness. There are children who have very sufficient necessities of life, there are also those who are completely deficient. Likewise with the needs of children's lives, there are children who live with special needs. This paper discusses how to foster children with special needs, especially mentally retarded children. The need for coaching in a different way from coaching to normal children. In this paper the author takes sources from various journal articles. The method specified in this paper is a qualitative research method with a library approach.

Keywords: Children with mental retardation; Coaching: Education

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, manusia memiliki struktur dan fungsi yang sangat sempurna karena diciptakan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, manusia adalah makhluk multidimensi dengan pikiran dan kapasitas interaksi antarpribadi dan pribadi. Akibatnya, manusia dianggap sebagai makhluk unik dengan kemampuan sosial sebagai makhluk sosial dan individu. Selain itu, semua

manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yaitu kemampuan spiritual. Akibatnya, manusia adalah makhluk spiritual selain sebagai makhluk sosial dan individu.¹

Pendidikan adalah pekerjaan untuk menyiapkan manusia yang sedang berkembang dan berkreasi untuk menjadi pribadi yang utuh, memiliki potensi dan pengetahuan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 24), sebagaimana dikemukakan oleh (Titin Indrawati 2016). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Disebutkan dalam pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Mohamad Takdir Ilahi (2013: 18) Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan pendidikan umum bagi ABK, namun akses ke lokasi SLB sulit. Hal ini disebabkan belum meratanya persebaran SLB yang tersedia di berbagai daerah, termasuk di pedesaan. Distrik ini memiliki sebagian besar lokasi SLB. Padahal ABK tidak hanya ada di Kabupaten tetapi hampir di setiap daerah, termasuk pedesaan. Akibatnya, beberapa anak berkebutuhan khusus yang keluarganya kesulitan keuangan tidak dapat bersekolah di SLB karena jauh dari rumah. Untuk itu, pada tahun 2003 badan publik melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Pilihan Dinas Persekolahan Umum mengeluarkan Surat Edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003 tentang Pendidikan Komprehensif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah menginstruksikan kepada Kepala Dinas Pendidikan/Disdikbud Kabupaten/Kota se-Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam rangka menuntaskan wajib belajar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (Education For All), yang meliputi ABK di sekurang-kurangnya empat (empat) sekolah di setiap Kabupaten/Kota yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.²

¹Nurfadillah, “Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di Slb Negeri Sinjai” (2020): 153 pp, <http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/362/1/skripsi.pdf>.

²Titin Indrawati, “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 14 (2016): 387–396.

Anak-anak penyandang disabilitas sering disinggung sebagai anak-anak yang mengalami hambatan intelektual, oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui tingkat wawasan anak itu sendiri, para pendidik sekaligus wali dan guru harus pandai-pandai memutuskan sekolah dan mempersiapkan anak-anak mereka terutama untuk seorang guru yang tegas. Kristen, ia harus mampu menyampaikan materinya melalui berbagai cara agar dapat dipertahankan dan dipahami. Darmawan mengungkapkan, pemilihan metode yang sesuai dengan keadaan siswa yang diajar sangatlah penting. Dengan nada yang sama, pendekatan dan metode yang tepat harus digunakan saat mengajar anak-anak tunagrahita. Keterbelakangan mental dapat memengaruhi orang dari ras, suku, atau kelas sosial apa pun. Mereka mampu melakukan apa saja meskipun keterbelakangan mental dan perkembangan fisik yang lambat. Mereka masih bisa dilatih untuk meningkatkan dan bahkan unggul dalam keterampilan mereka.

Oleh karena itu, penulis artikel ini akan berasumsi bahwa bentuk pendidikan yang paling penting bagi anak tunagrahita adalah Pendidikan Agama Kristen. Alasan yang paling signifikan adalah melalui Pendidikan Agama Kristen, anak tunagrahita dikenalkan dengan penciptanya melalui pengalaman lingkungannya. Ini mengajarkan mereka untuk menerima keberadaan mereka, menyesuaikan diri dengannya, dan tumbuh sebagai individu melalui pencapaian mereka.³

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Siborong-Borong di Kabupaten Tapanuli Utara. SLB ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Di sekolah tersebut juga ada anak-anak tunagrahita. Berdasarkan hal tersebut penulis mengamati langsung untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran agama Kristen terhadap anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan mengumpulkan materi yang relevan dengan pokok pembahasan yang bersumber dari artikel ilmiah. Penulis juga melakukan observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Siborong-Borong yang merupakan salah satu sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita yang berada di salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara.

³Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 156–167.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tuna Grahita

Kemampuan intelektual seorang anak di bawah rata-rata disebut sebagai keterbelakangan mental. Anak-anak cacat atau berkurangnya kekuatan, nilai, kualitas, atau kuantitas disebut memiliki keterbelakangan mental dengan cara lain. Cacat ganda adalah cara lain untuk menggambarkan keterbelakangan mental. seseorang yang perilaku atau gangguan mentalnya disebabkan oleh masalah kecerdasan. Karena adanya cacat mental dan fisik, istilah "cacat ganda" digunakan. Misalnya, mereka juga mengalami keterbelakangan visual (cacat mata) selain kekurangan kecerdasan yang mereka alami. Selain itu, ada gangguan pendengaran. Namun, tidak semua anak tunagrahita mengalami gangguan fisik. Seperti keterbelakangan mental ringan misalnya. Masalah halangan mental yang halus lebih pada kapasitas untuk mendapatkan lebih sedikit. Secara global, anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan intelektual, fisik, emosional, dan sosial serta memerlukan perlakuan khusus untuk berkembang secara maksimal disebut sebagai keterbelakangan mental.⁴

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan agar memudahkan pendidik dalam mengembangkan layanan dan program pendidikan. Di Indonesia, berikut klasifikasi retardasi mental saat ini (PP No. 72/1999):

- a. Tunagrahita Ringan IQ nya (50-70)
- b. Tunagrahita Sedang IQ nya (30-50)
- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat IQ nya kurang dari 30⁵

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Anak dengan tingkat kecerdasan antara 50-75 dianggap mengalami retardasi mental ringan, salah satu gangguan perkembangan mental. Mereka mahir secara sosial dan motorik, tetapi secara akademis, mereka hanya dapat menguasai beberapa mata pelajaran. Menurut Mulyono Abdurrohaman (1994:26–27), anak tunagrahita memiliki IQ 50–75. Meskipun tingkat mentalnya di bawah normal, ternyata anak-anak ini masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Anak

⁴Eltalina Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56–63.

⁵Widiastuti and Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–126.

tunagrahita masih memiliki banyak potensi, meski belum sempurna. Anak tunagrahita memerlukan fasilitas yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilannya. Ada fasilitas fisik dan non fisik yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Keterbatasan kecerdasan anak tunagrahita berdampak signifikan pada seluruh aspek kehidupannya. Batasan-batasan ini akan benar-benar terlihat dalam bidang keilmuan, mental, korespondensi, dan sosial.⁶

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat pengetahuan gangguan mental sedang (mampu latih), tingkat kecerdasan berkisar antara 30-50, dapat menguasai keterampilan sekolah, dapat melakukan perawatan kemampuan diri sendiri, dapat berbaur dengan sekitar dan orang yang berada didekatnya.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Tingkat kecerdasannya yang kurang dari 30 membuatnya hampir tidak mungkin belajar bagaimana merawat dirinya sendiri. Beberapa masih memiliki kemampuan untuk belajar menjaga diri sendiri, berkomunikasi dengan mudah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terbatas.⁷

Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Hal ini dapat dilihat dari berbagai zaman, antara lain: Tahap pertama atau dikenal juga dengan masa prenatal yaitu masa janin masih dalam kandungan. Saat bayi dalam kandungan, sejumlah faktor dapat menyebabkan masalah fisik, antara lain: paparan sinar X, penyakit, keracunan, dan faktor keturunan. Kedua, bayi lahir saat musim Natal. Bayi mungkin dipengaruhi oleh hal-hal berikut saat ini: kekurangan asam, persalinan sulit, dan kelahiran prematur. Ketiga, masa setelah bayi lahir disebut masa nifas. Selama masa ini juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak, antara lain: cedera pada kepala atau tengkorak, kekurangan gizi atau zat, atau penyakit. Sementara itu, Munzayanah mengklaim bahwa penyebab keterbelakangan mental terbagi menjadi dua kategori: pertama, Biomedical Gathering. yang meliputi: 1) Kehamilan, yang dapat disebabkan oleh infeksi maternal, gangguan metabolisme, kelainan kromosom, malnutrisi, dan radiasi pada minggu kedua sampai keenam kehamilan; 2) Anaxia, sesak napas, prematuritas, dan kerusakan otak adalah bagian dari Natal; 3) Trauma, malnutrisi,

⁶Muh Basuni, "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 9 No.1 (2012): 12-22.

⁷Widiastuti and Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116-126.

dan depresi pasca melahirkan merupakan penyebab potensial. Kedua, Pertemuan Sosial-sosial: lingkungan atau psikologis Proses psikososial keluarga mempengaruhi kelompok etiologi ini.⁸

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Observasi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Siborong-Borong

Kemampuan anak tunagrahita dalam menyerap informasi dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif. Anak tunagrahita kurang termotivasi untuk belajar ketika proses pembelajaran hanya menekankan penyampaian informasi secara verbal tanpa visual. Pembelajaran bagi anak tunagrahita membutuhkan media yang memuaskan mereka untuk mengikuti pembelajaran dan memahami atau memahami materi pembelajaran secara efektif (Shofiyyah et al., 2020), sebagaimana dikutip oleh (Supiyatemi dkk., 2022).⁹

Pendidik tentunya harus melakukan pendekatan yang unik terhadap siswa dengan gangguan jiwa seperti retardasi mental yang kemampuannya di bawah rata-rata. Ini berbeda dengan siswa tunanetra, yang mampu belajar jauh lebih baik tetapi kurang secara visual. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama, setiap pendidik khususnya pendidik agama harus menguasai metode bagi setiap anak difabel agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan proses pembelajaran dapat berjalan normal. Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bercerita dengan metode komunikasi total atau percakapan merupakan pendekatan yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik agama Kristen. Meskipun idealnya penggunaan metode yang diberikan harus bervariasi dengan mengembangkan aktivitas siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, namun kemampuan pendidik dalam menerapkan metode terkesan monoton dan hanya terpaku pada metode ceramah.¹⁰

Di SLB Negeri Siborong-Borong anak-anak pada tingkat Sekolah Dasar khususnya anak tunagrahita digabung dalam satu kelas dalam pembelajaran tertentu misalnya pembelajaran olahraga dan agama Kristen dikarenakan terbatasnya pendidik agama Kristen dalam mengelola kelas. Penulis melakukan observasi di sekolah tersebut pada saat kelas keterampilan dan kelas olahraga dimana penulis menjumpai beberapa

⁸Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 156–167.

⁹Supiyatemi et al., "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita," *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 19–27.

¹⁰Amiruddin Amiruddin, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Papua Kota Jayapura," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 248.

anak tunagrahita ringan yang mampu membuat suatu karya yang indah seperti gantungan kunci, vas bunga, hiasan jam dinding dan yang lainnya yang terbuat dari kayu. Pada saat kelas olahraga penulis mengamati beberapa anak dengan jenis tunagrahita berat dimana anak-anak tersebut melompat dengan ketinggian kurang lebih 5 cm dengan ragu dan tidak percaya diri untuk melompat. Penulis juga menemukan anak tunagrahita yang tidak mampu dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal dan ada juga anak yang tidak mampu memahami apa yang dikatakan oleh pendidik kepada siswa tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis maka penulis melakukan pembelajaran agama Kristen pada minggu berikutnya dengan memperhatikan secara khusus anak-anak tunagrahita supaya mereka mampu menerima pembinaan maka pendidikan pada anak tunagrahita diperlukan pembinaan yang personal supaya pembelajaran dapat tersampaikan dengan benar. Pada saat penulis melakukan pembelajaran agama Kristen di kelas tunagrahita tim penulis melakukan kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi lagu rohani sambil melakukan gerakan untuk mengenalkan Yesus Kristus kepada siswa dengan membantu siswa secara personal dalam melakukan gerakan menari sambil bernyanyi karena keterbatasan anak-anak tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunagrahita memerlukan bimbingan yang perlu diperhatikan dengan cermat setiap pribadi dari siswa kelas tunagrahita.

Perilaku siswa, khususnya tingkat motivasi untuk meningkatkan pembelajarannya, dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran. Menjadi dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan berbagai cara dan mempertahankan perilaku tersebut ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas dapat memberikan daya tarik intrinsik bagi siswa (Sjuku, 2012). Motivasi belajar siswa berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran (Suprihatin, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar akan berkonsentrasi pada proses pembelajaran, memperhatikan, dan berusaha memahami materi yang diajarkan untuk mencapai penguasaan, kompetensi, dan keterampilan (Slameto, 2010) sebagaimana dikutip oleh (Supiyatemi dkk., 2022).¹¹

¹¹Supiyatemi et al., "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita," *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 19–27.

KESIMPULAN

Tunagrahita merupakan kemampuan intelektual seorang anak di bawah rata-rata disebut sebagai keterbelakangan mental. Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan agar memudahkan pendidik dalam mengembangkan layanan dan program pendidikan. Tunagrahita ringan yaitu anak dengan tingkat kecerdasan antara 50-75 dianggap mengalami retardasi mental ringan, salah satu gangguan perkembangan mental. Tunagrahita sedang yaitu tingkat pengetahuan gangguan mental sedang (mampu latih), tingkat kecerdasan berkisar antara 30-50, dapat menguasai keterampilan sekolah, dapat melakukan perawatan kemampuan diri sendiri, dapat berbaur dengan sekitar dan orang yang berada didekatnya. Sedangkan tunagrahita berbadan berat yaitu tingkat kecerdasannya yang kurang dari 30 membuatnya hampir tidak mungkin belajar bagaimana merawat dirinya sendiri. Beberapa masih memiliki kemampuan untuk belajar menjaga diri sendiri, berkomunikasi dengan mudah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terbatas. Kemampuan anak tunagrahita dalam menyerap informasi dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif. Anak tunagrahita kurang termotivasi untuk belajar ketika proses pembelajaran hanya menekankan penyampaian informasi secara verbal tanpa visual. Setiap pendidik khususnya pendidik agama harus menguasai metode bagi setiap anak difabel agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan proses pembelajaran dapat berjalan normal. Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bercerita dengan metode komunikasi total atau percakapan merupakan pendekatan yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik agama Kristen. Meskipun idealnya penggunaan metode yang diberikan harus bervariasi dengan mengembangkan aktivitas siswa untuk berinteraksi dengan pendidik, namun kemampuan pendidik dalam menerapkan metode terkesan monoton dan hanya terpaku pada metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Amiruddin. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Papua Kota Jayapura." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 248.
- Basuni, Muh. "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>.
- Hutagalung, Rotua Julianovia Rebecca. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 156–167.

- Indrawati, Titin. "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 14 (2016): 387–396.
- Nurfadillah. "Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di Slb Negeri Sinjai" (2020): 153 pp.
<http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/362/1/skripsi.pdf>.
- Supiyatemi, Anna Margaretha Tombeng, Rina Christin, and Ida Arlinda Toding. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita." *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 19–27.
- Tarigan, Eltalina. "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong." *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56–63.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya. "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–126.